

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU TERHADAP MODEL
PEMBELAJARAN PJK KURIKULUM 2013 DI SMP
SE-KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2020**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Martha Ardy Nugraha

NIM. 14601241134

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU TERHADAP MODEL
PEMBELAJARAN PJOK KURIKULUM 2013 DI SMP
SE-KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2020**

**Oleh:
Martha Ardy Nugraha
NIM. 14601241134**

ABSTRAK

Belum semua guru Penjasorkes khususnya ditingkat jenjang Pendidikan SMP mampu memahami tentang metode pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian adalah tunggal yaitu pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013. Populasi penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian sejumlah 29 guru PJOK yang berstatus PNS dan honorer yang aktif mengajar di SMP Se-Kabupaten Purworejo. Instrumen penelitian adalah soal sebanyak 20 butir. Hasil uji coba seluruh butir soal adalah valid, koefisien korelasi semua item/ butir dengan skor total diperoleh hasil keseluruhan di atas "0,3"; soal juga reliabel karena pengujian keefisien reliabilitas instrumen hasilnya di atas keefisien reliabilitas minimal ($0,71 > 0,60$). Teknik pengumpulan data dengan peneliti menyebar soal dengan cara mendatangi tiap SMP di Kabupaten Purworejo. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo berada pada kategori "sangat tinggi" 0% (0 guru), "tinggi" sebesar 17,24% (5 guru), kategori "cukup" 65,52% (19 guru), kategori "rendah" 17,24% (5 guru), dan kategori "rendah sekali" 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 52,07, tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo adalah masuk dalam kategori "cukup".

Kata kunci : *Pengetahuan, Guru PJOK SMP, RPP, Model Kurikulum 2013.*

LEVEL OF KNOWLEDGE OF TEACHERS ON THE PHYSICAL EDUCATION LEARNING MODEL OF 2013 CURRICULUM IN THE JUNIOR HIGH SCHOOLS LOCATED IN PURWOREJO REGENCY IN 2020

Abstract

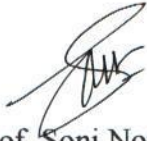
Not all Physical Education teachers, especially at the junior high school level, are able to understand the learning methods based on the 2013 curriculum. The objective of this research is to determine the level of knowledge of Physical Education teachers on the 2013 curriculum learning method in the Junior High Schools located in Purworejo Regency.

This research was a descriptive quantitative study. The research variable was single, called the knowledge of Physical Education teachers on the 2013 curriculum learning method. The research population was taken by purposive sampling technique. The research sample consisted of 29 Physical Education teachers with civil servant and honorary status who were actively teaching in the Junior High Schools located in Purworejo Regency. The research instrument was a question items consisted of 20 items. The test results for all items were valid, the correlation coefficient for all items / items with a total score obtained was above "0.3"; The questions were also reliable because the instrument reliability efficiency test results were above the minimum reliability efficiency ($0.71 > 0.60$). The data collection technique used by researchers was to deliver the question items by visiting each junior high schools located in Purworejo Regency. The data analysis technique used the descriptive quantitative analysis with percentages.

The results show that the level of knowledge of Physical Education teachers on the 2013 curriculum learning methods in the Junior High Schools located in Purworejo Regency is as follows: in the "very high" level at 0% (0 teacher), in the "high" level at 17.24% (5 teachers), in the "medium" level at 65.52% (19 teachers), in the "low" level at 17.24% (5 teachers), and in the "very low" level at 0% (0 teacher). Based on the average value of 52.07, the level of knowledge of the Physical Education teachers on the 2013 curriculum learning method for the Junior High Schools located in Purworejo Regency is classified in the "medium" level.

Keywords: Knowledge, Physical Education teachers in junior high schools, lesson plan, 2013 Curriculum Model.

Yogyakarta, 27 Mei 2022
Disetujui
Dosen Pembimbing,


Prof. Soni Nopembri, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19791112 200312 1 002

Mengetahui
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama,



Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martha Ardy Nugraha

NIM : 14601241134

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK
Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini adalah hasil karya saya sendiri. Penelitian ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Tugas Akhir Skripsi (TAS) saya ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Mei 2022

Yang menyatakan,



Martha Ardy Nugraha

NIM. 14601241134

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU TERHADAP MODEL
PEMBELAJARAN PJKR KURIKULUM 2013 DI SMP
SE-KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2020**

Disusun oleh:

MARTHA ARDY NUGRAHA

NIM 14601241134

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Tugas Akhir Skripsi (TAS) bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 23 Desember 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

PJKR



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO.

NIP. 19610731 199001 1 001

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Prof. Soni Nopembri, Ph.D.

NIP. 19791112 200312 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**TINGKAT PENGETAHUAN GURU TERHADAP MODEL
PEMBELAJARAN PJOK KURIKULUM 2013 DI SMP
SE-KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2020**

Disusun oleh:

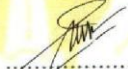
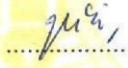

Martha Ardy Nugraha
NIM. 14601241134

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

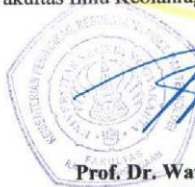
Pada tanggal 25 Mei 2022


TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Soni Nopembri, Ph.D. Ketua Penguji/ Pembimbing		27/5 2022
Dr. Hedi Ardiyanto, M.Or. Sekretaris		27/5 -2022
Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO. Penguji		27/5 2022

Yogyakarta, Mei 2022

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO.
NIP : 19610731 199001 1 001
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)
Jabatan : Ketua Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan
Rekreasi

Menyatakan mengesahkan Tugas Akhir Skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Martha Ardy Nugraha
NIM : 14601241134
Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR)
Judul TAS : Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model
Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP
Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020

Demikian persetujuan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Mei 2022



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO.

NIP. 19610731 199001 1 001

MOTTO

1. Saling menghargai adalah salah satu kunci kesuksesan dalam menempuh kehidupan (penulis).
2. Apa yang bisa kita kerjakan, maka segeralah untuk segera diselesaikan (penulis).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Tuhan YME, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan segala kekurangan. Saya persembahkan skripsi ini kepada yang telah memberikan bantuan serta dukungan baik moril maupun meteril, serta terima kasihku kepada:

1. Orang-orang yang kusayangi.

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah saya Sofian Hadi,S.IP, Ibu saya Suwartin dan Kakak saya Wisnu Darman Sudiro,S.T sebagai wujud rasa terimakasih atas jerih payah dan pengorbanan.

2. Almamater Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, tercinta.

3. Agama, Nusa dan Bangsa.

KATA PENGANTAR

Peneliti ucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan YME, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga proses penyusunan skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020”, dapat terselesaikan. Skripsi ini di buat untuk sebagai salah satu syarat peneliti dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jasmani di Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, masukan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Soni Nopembri, Ph.D., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Program Studi PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menyetujui dan mengizinkan pelaksanaan penelitian ini.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat, serta seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Saran dan masukan yang bersifat memperbaiki dan membangun, sangat penulis harapkan dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penyusun pada khususnya.

Yogyakarta, 23 Desember 2021



Martha Ardy Nugraha

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRAK</i>	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Hakikat Pengetahuan	10
2. Hakikat Kurikulum 2013	16
3. Pengertian Guru PJOK	21

4. Hakikat Pembelajaran PJOK	24
5. Hakikat Model Pembelajaran.....	32
6. Profil SMP se-Kabupaten Puworejo	41
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Populasi dan Sampel Penelitian	49
D. Definisi Operasional Variabel	52
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	52
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	57
G. Analisis Butir Instrumen.....	59
H. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan	66
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Taksonomi dari Bloom	12
Tabel 2. SMP di Kabupaten Purworejo	43
Tabel 3. Data Populasi Penelitian	49
Tabel 4. Data Sampel Penelitian	51
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen	56
Tabel 6. Hasil Analisis Item/Butir Instrumen Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020	58
Tabel 7. Kriteria Tingkat Kesukaran	60
Tabel 8. Kriteria Tingkat Daya Pembeda Item Soal	60
Tabel 9. Norma Penilaian	61
Tabel 10. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020	62
Tabel 11. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom	11
Gambar 2. Histogram Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020	63

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Pengajuan Judul Proposal Penelitian.....	78
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian.....	79
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	80
Lampiran 4. Instrumen Penelitian (Butir Soal)... ..	83
Lampiran 5. Analisis Data Kasar.....	89
Lampiran 6. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.....	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang selama ini diterapkan di Indonesia dinilai tidak mampu memenuhi harapan masyarakat. Peserta didik hanya dibekali kemampuan di bidang akademik saja. Aspek-aspek yang lain, seperti aspek keterampilan dan kecakapan hidup yang ada pada peserta didik diabaikan begitu saja. Akibatnya ketika peserta didik kembali ke tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengatasi kelemahan pendidikan di Indonesia.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Mendidik bibit-bibit masa depan, seorang guru membutuhkan kemampuan spesifik agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi dengan efektif dan optimal. Mulyasa (2013: 71) menyatakan guru mempunyai tanggung jawab besar dalam bidang pendidikan. Selain tanggung jawab moral yang memberikan keteladanan, kemasyarakatan, dan keilmuan, guru juga harus menguasai cara pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik. Pendidik paling ideal adalah pendidik dengan kompetensi profesional yang terdidik dan terlatih baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, melainkan memiliki kompetensi pedagogik, yaitu menguasai strategi/teknik mendidik, memiliki pengetahuan tentang cara-cara mendidik,

maupun membuat rancangan kegiatan (untuk satu tahun, mingguan, dan harian) dan pengetahuan tentang kesehatan, serta mampu mengorganisasikan kelas. Peran guru yang ideal belum tentu dapat dipenuhi oleh seorang pendidik.

Kompetensi menurut Kunandar (2007: 25), adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pengetahuan terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian guru harus memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dalam kompetensi sosial guru harus memiliki kemampuan pendidikan sebagai

bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru yang efektif mampu menunjukkan kepada anak bagaimana menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Guru harus memahami bahwa semua anak dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Guru harus mampu mengarahkan anak untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya. Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran dalam pembelajaran yang memberikan harapan yang baik untuk kedepannya. Guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran serta mampu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak sehingga akan berpengaruh terhadap pembelajaran itu sendiri. Selain itu, guru perlu memperhatikan pemilihan model pembelajaran dan tahap perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Guru sebagai desainer atau perancang pembelajaran berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya yang harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Rancangan pembelajaran harus dimulai dengan memastikan bahwa suatu rancangan pembelajaran cocok untuk program atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui perkiraan-perkiraan akan kebutuhan belajar yang dibutuhkan peserta didik dan dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk menyusun atau merancang

persiapan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Salah satu hal yang menjadi tantangan adalah masalah penerapan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru saat proses pembelajaran. Persoalan ini dirasakan sulit karena apabila proses pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki, maka pembelajaran tidak akan membawa perubahan yang baik bagi peserta didik. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran masih kurang maksimal, karena guru yang kurang jelas menjelaskan pelajaran karena pemilihan strategi pembelajaran yang kurang, sehingga peserta didik susah untuk memahami, serta sikap guru yang masih kurang memperhatikan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dialogis.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Semua unsur yang mendukung keberhasilan di dalam proses pembelajaran PJOK saling terkait satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran PJOK merupakan satu diantara unsur penunjang keberhasilan proses pembelajaran PJOK yang tak jarang pula masih menimbulkan masalah di beberapa sekolah di Indonesia. Suryono (2011: 19), menyatakan model pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Pembelajaran PJOK yang terjadi guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, kemampuan guru dalam memilih dan menetapkan model juga akan mempengaruhi proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran seorang guru dapat menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang

dihadapinya. Ismail (2008: 32) menyatakan suatu model bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan model yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai model tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Prestasi belajar dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat guna dan suasana belajar yang baik, tidak terbatas akan situasi juga kondisi.

Penelitian ini diawali dari peneliti ketika jalan-jalan di alun-alun kota Purworejo. Saat berada di alun-alun kota Purworejo peneliti melihat secara langsung kegiatan proses pembelajaran PJOK yang melibatkan siswa SMP. Pada proses pembelajaran tersebut terlihat para siswa berpacaran bermain sendiri-sendiri di area lapangan tanpa control yang maksimal dari guru. Selain itu terlihat guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan banyak ceramah, demonstrasi, dan komando. Berdasarkan permasalahan awal tersebut, maka muncul gagasan dari peneliti untuk mengadakan penelitian dalam hal mengetahui pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Purworejo.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan terkait permasalahan awal pada bulan Januari 2019 di beberapa SMP di Kabupaten Purworejo. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PJOK cukup antusias, interaksi berjalan lancar, peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, dan melakukan aktivitas yang diarahkan oleh guru. Akan tetapi, setelah beberapa menit dan berganti materi peserta didik sudah melupakan konsep yang baru dipelajari. Model pembelajaran

yang diterapkan masih satu arah yang menempatkan posisi guru sebagai penyaji yang aktif di depan, sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar yang baik saja. Hal tersebut membuat peserta didik kurang aktif dan peserta didik mudah bosan. Contoh pada materi pembelajaran bola voli, guru hanya memberikan penjelasan secara teori tanpa adanya umpan balik. Setelah dijelaskan oleh guru, peserta didik disuruh untuk mempraktikkan gerakan yang sudah dijelaskan.

Kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran PJOK, bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya pembelajaran masih berjalan satu arah atau monoton, media pembelajaran yang masih kurang variatif, sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai. Hal tersebut dapat mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang dipelajari dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Hal itulah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, sehingga banyak peserta didik yang belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan akhir pembelajaran yaitu pada saat merangkum materi pembelajaran, sebagian peserta didik sudah melupakan materi yang baru saja diperoleh. Kondisi belajar peserta didik seperti ini harus terus diupayakan untuk diperbaiki. Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi pedagogik.

Realitas tersebut hampir dialami oleh semua jenjang institusi pendidikan. Guru, dalam pelaksanaannya masih terdapat pembelajaran yang menekankan pada

kemampuan kognitif saja yang berpusat pada pengetahuan pengetahuan dan hafalan sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif. Pelaksanaan pembelajaran di beberapa sekolah, guru kurang memberdayakan lingkungan belajar, lingkungan belajar peserta didik, disekolah baik di kelas maupun di lingkungan kelas kurang ditata sedemikian rupa yang mendukung proses pembelajaran di kelas, dan para guru dalam mengajar menggunakan pendekatan yang sedang dikembangkan namun tidak diikuti dengan penggunaan model yang mendukung penggunaan pendekatan tersebut. Dari masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran Pjok Kurikulum 2013 Di Smp Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran, sehingga situasi kelas kurang kondusif.
2. Saat pembelajaran guru hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja yang berpusat pada pengetahuan, pengetahuan, dan hafalan.
3. Model pembelajaran tidak diikuti dengan *setting* kelas yang sesuai dengan model yang digunakan.
4. Belum diketahui tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: “Belum diketahui tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat rumusan masalah sebagai berikut: “Seberapa tinggi tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo.

- b. Menjadi kajian teori untuk penelitian sejenis tentang tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan masukan bagi calon guru dan guru PJOK untuk mengoptimalkan pengetahuan terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK dan lebih baik lagi.
- b. Dapat mengetahui tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pengetahuan

a. Konsep Taksonomi Bloom

Taksonomi perilaku Bloom mengklasifikasikan perilaku tersebut ke dalam tiga klasifikasi perilaku, yaitu “perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih lanjut Bloom menjelaskan bahwa perilaku kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Perilaku afektif mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai, dan perasaan. Perilaku psikomotor mencakup tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan lingkup kemampuan gerak” (Dimiyati, 2006: 26-32).

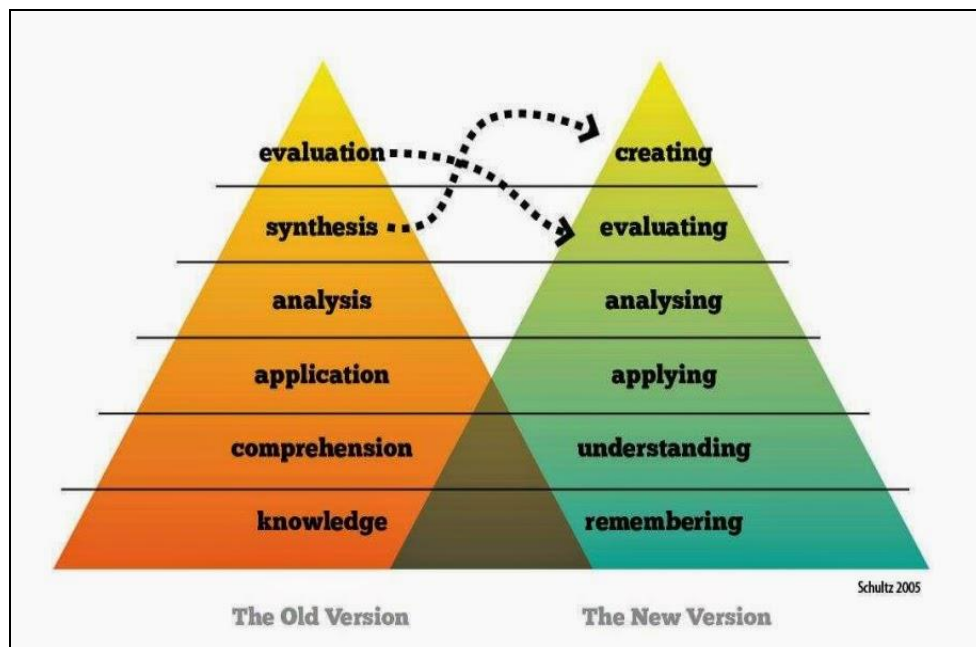
Bloom (dalam Efendi, 2018: 3) membuat suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Mula-mula taksonomi bloom terdiri atas dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah afektif (*cognitive domain and affective domain*). Pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotor melengkapi apa yang telah dibuat oleh Bloom menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom (Efendi, 2018: 4), tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

- 2) Ranah Afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Tingkatan ranah kognitif dalam taksonomi bloom diperlihatkan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom
(Sumber: Effendi, 2018: 4)**

Anderson dalam (Gunawan, 2012: 30) menyatakan bahwa ranah Taksonomi Blom sebagai berikut:

Tabel 1. Taksonomi dari Bloom

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (<i>communication spectrum</i>)
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesising</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Memberi atribut (<i>attributeing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahihkan (<i>validating</i>)	Menanyakan (<i>Questioning</i>), meninjau ulang (<i>reviewing</i>)
Menerapkan (<i>Applying</i>)	Menjalankan prosedur (<i>executing</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>),	<i>Posting, blogging,</i> menjawab (<i>replying</i>)
Memahami/menge rti (<i>Understanding</i>)	Mengklasifikasikan (<i>classification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan (<i>interpreting</i>), berpendapat (<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), menyumbang (<i>contributing</i>), <i>networking,</i>
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instant messaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>)
	Berpikir Tingkat Rendah	

b. Definisi Pengetahuan

Menurut Nirmala (2019: 9), pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami objek, setelah objek itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, mengetahui adalah memahami tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pengetahuan dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pengetahuan diartikan dengan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Pengetahuan dijabarkan dalam tiga tingkatan, menurut Darmiyati dalam Nirmala (2019: 10), yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat

ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Sudijono (2009: 50) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan penalaran, penjelasan, dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, juga mencakup praktik atau kemampuan teknis dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dibuktikan secara sistematis (Slameto, 2010: 27). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang yang didapat melalui penginderaan atau interaksi terhadap objek tertentu di lingkungan sekitarnya.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

Notoatmodjo (2007: 142) menjelaskan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau pengisian angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek ukur penelitian atau responden. Kedalaman

pengetahuan yang ingin kita ketahui atau ukur dapat kita sesuaikan dengan tindakan pengetahuan. Pertanyaan atau tes dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu: (1) Pertanyaan subjektif, misalnya pertanyaan uraian, (2) Pertanyaan objektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, betul salah, dan pertanyaan menjodohkan. Dari dua jenis pertanyaan tersebut, pertanyaan objektif khususnya pilihan ganda lebih disukai untuk dijadikan sebagai alat pengukuran karena lebih mudah disesuaikan dengan pengetahuan dan lebih cepat. Pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahui dengan bukti atau jawaban, baik secara lisan maupun tulis. Pertanyaan atau tes dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan.

Arikunto (2010: 125) menyatakan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya. Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

- 1) Pertanyaan subjektif Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan *essay* digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.
- 2) Pertanyaan objektif Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (*multiple choice*), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas. Klasifikasi tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Pengetahuan merupakan tingkatan pengetahuan yang paling dasar. Tingkat kesulitan yang paling mudah dimengerti adalah pengetahuan.

2. Hakekat Kurikulum 2013

a. Definisi Kurikulum 2013

Menurut Mujahid (2018: 27), penyusunan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif mengacu pada kurikulum 2006 di mana ada beberapa permasalahan di antaranya; (i) konten kurikulum yang masih terlalu padat, ini ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; (ii) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (iii) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; (iv) belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; (v) standar proses

pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; (vi) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan (vii) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Dalam Fadlillah (2014:16) Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Kurikulum 2013 menekankan adanya peningkatan dan keseimbangan *softskill* dan *hardskill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat diahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemamuan *softskill* dan *hardskill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

b. Tujuan Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud No 68 tahun 2013, dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam permendikbud No 68 tahun 2013 juga menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti

- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

d. Landasan dan Pengembangan Kurikulum 2013

Dikutip dari Permendikbud No 68 tahun 2013, landasan dan pengembangan Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Bedasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a) Pendidikan berakar ada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
- b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.

2) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis

kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

3. Pengertian Guru PJOK

Menurut Bucher dalam Nopembri (2015: 33), Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan umum, yang bertujuan untuk mengembangkan jasmani, mental, emosi, dan sosial anak menjadi baik, dengan aktivitas jasmani sebagai wahananya. Dijelaskan oleh Mutohir dalam Andun Sudijandoko (2010: 03), bahwa Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta keperibadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Sebagai guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3 bahwa guru harus mempunyai berbagai kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik
Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki.

- b. Kompetensi kepribadian
Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi sosial
Kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.
- d. Kompetensi profesional
Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnadib, 1995: 24). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini syarat pendidik adalah: (1) mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang dicapai siswa. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar (Mulyasa, 2013: 188).

Suryobroto (2004: 8-9) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks, antara lain:

a. Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

b. Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran

pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

c. Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

d. Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahankemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru pendidikan jasmani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

4. Hakikat Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*). Pembelajaran

adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Muktiani, 2014: 26). Sugihartono (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyaningsih (2009: 54) menyatakan pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Sugihartono (2007: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu:

1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam pengertian institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut

untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, model, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu

tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Model

Model pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa model yang sering diterapkan yaitu model ceramah, model tanya jawab, model diskusi, model

demonstrasi, model karyawisata, model eksperimen, model bermain peran/simulasi, dan model eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan tidak siswa akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan

itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009: 32). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak (Akhiryanto, 2008: 60).

Sementara Sartinah (2008: 63) menganggap bahwa mata pelajaran PJOK memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara

sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna, 2015: 66).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yudanto, 2008: 17). Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak siswa mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya.

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sutrisna (dalam Sartinah, 2008: 63) menyatakan PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan tidak saja aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olah raga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh siswa, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan

dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

5. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui, sedang *hodos* berarti jalan, sehingga, model berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur (Asmani, 2012: 19). Model mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Suryosubroto, 2002: 43). Pendidikan kata model digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Model dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif (Wahab, 2012: 36).

Model merupakan suatu cara pengorganisasian kegiatan belajar mengajar yang dapat digunakan dalam berbagai konteks bidang studi. Selanjutnya Suryosubroto (2012: 33) menyatakan bahwa model mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ismail, 2008: 8) menyatakan model adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Model pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan

fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2011: 7). Model adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wijaya Kusumah dalam Asmani, 2012: 30).

Sudjana dalam Suryosubroto (2002: 43-44), menyatakan dalam praktek mengajar model yang baik digunakan adalah model mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa model mengajar, seperti:

- 1) Ceramah, tanya jawab dan tugas
- 2) Ceramah, diskusi dan tugas
- 3) Ceramah, demonstrasi dan eksperimen
- 4) Ceramah, sosiodrama dan diskusi
- 5) Ceramah, *problem solving* dan tugas
- 6) Ceramah, demonstrasi dan latihan

Majid (2014: 151-172), menyatakan Depdiknas-PMPTK menyajikan beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya model ceramah, model demonstrasi, model diskusi, model simulasi, model tugas dan resitasi, model tanya jawab, model kerja kelompok, model *problem solving*, model latihan (*drill*), model karya wisata (*field-trip*). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengorganisaikan kegiatan belajar agar peserta didik dapat menerima, menanggapi, serta menguasai materi pembelajaran, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dalam praktiknya seorang guru dapat menggunakan model yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, jenis materi pembelajaran, karakteristik peserta didik dan sarana prasarana yang tersedia.

b. Faktor yang Menjadi Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Surakhmad (2008: 97) model pembelajaran banyak sekali jenisnya, disebabkan oleh karena pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya yaitu:

- 1) Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya
- 2) Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya
- 3) Situasi yang berbagai keadaannya
- 4) Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesional yang berbeda-beda.

Djamarah (2000: 191), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan model mengajar. Dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor:

1) Berpedoman pada tujuan

Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi gurudalam mempersiapkan segala sesuatu dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan model.

2) Perbedaan individual anak didik

Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis. Peserta didik membutuhkan variasi layanan, tugas, bahan dan model yang selaras dengan minat, tujuan, dan latar belakang mereka.

3) Kemampuan guru

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan memengaruhi bagaimana cara pemilihan model yang baik dan benar. Mulyasa (2013: 139) menyatakan pengembangan keprofesian guru Sekolah Dasar diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan kepada peserta didik agar dapat mencapai

hasil yang optimal dari proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut di kalangan guru sekolah dasar muncul kelompok kerja guru (KKG) yang semula belum terorganisasi, tetapi sesuai dengan kebutuhan guru dan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, forum ini menjadi wadah yang paling efektif bagi para guru yang memanfaatkannya (Mulyasa, 2013: 140).

Mulyasa (2013: 140), menyatakan kelompok kerja guru merupakan wadah pertemuan professional guru sekolah dasar yang bersifat, aktif, kompak, dan akrab dalam membahas berbagai masalah professional kependidikan dengan prinsip dari guru, oleh guru dan untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah. Kelompok kerja guru bertujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru di sekolah, juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

4) Sifat bahan pelajaran

Model tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran lain. Hosnan (2014: 139) menyatakan bahwa guru yang professional selalu mempertimbangkan bagaimana agar materi yang disampaikan berjalan sesuai rencana dan tujuan pembelajaran. Sanjaya (2012: 153) menyatakan bahwa:

Materi merupakan komponen kedua dalam system pembelajaran. materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan peserta didik akan tinggi. Sebaliknya, jika materi pelajaran tidak menarik, keterlibatan peserta didik akan rendah atau bahkan menjauh dari proses pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

- a) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
- b) Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi.
- c) Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema.
- d) Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik.

Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin. Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro.

Strategi mikro mengacu kepada model untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada model untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro

berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatn rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsepserta kaitan yang sudah diajarkan.

5) Situasi kelas

Guru yang berpengalaman kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai dengan kondisi psikologis anak didik.

6) Kelengkapan fasilitas

Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik model mengajar yang akan dipergunakan. Sanjaya (2012: 144), menyatakan ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia serta dimana lokasi sekolah itu berada. Sanjaya (2012: 143) menyatakan ruang kelas yang terlalu sempit misalnya, akan memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian halnya juga dengan penataan kelas. Kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai, dan sebagainya akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar.

7) Kelebihan dan kelemahan model

Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu model untuk kemudian dicarikan model yang dapat menutupi kelemahan model tersebut.

c. Macam-Macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pada model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara berkelompok. Tujuan dari model pembelajaran ini yaitu untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik, peserta didik dapat menerima perbedaan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu

bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

3) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

4) Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*)

Discovery Learning adalah proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self” (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

5) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno (2009 : 58), Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (prior knowledge) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru”. Sedangkan menurut Arends (dalam Trianto 2007 : 68) menyatakan bahwa, Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri ”. Model pembelajaran berdasarkan masalah juga mengacu pada model pembelajaran yang lain seperti yang diungkapkan oleh diungkapkan oleh Trianto (2007 : 68), Model pembelajaran berdasarkan masalah) mengacu pada Pembelajaran Proyek (*Project Based Learning*), Pendidikan Berdasarkan Pengalaman (*Experience Based Education*), Belajar Autentik (*Autentic Learning*), Pembelajaran Bermakna (*Anchored Instruction*)”.

6) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media.

Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

6. Profil SMP se-Kabupaten Puworejo

Kabupaten Purworejo merupakan bagian dari dataran aluvium Jawa Tengah Selatan, yang dibatasi oleh Pegunungan Serayu Selatan dan Gunung Sumbing di sebelah utara, Pegunungan Menoreh di timur, Samudra Hindia di selatan dan dataran Kebumen-Banyumas di sebelah barat. Dataran Kabupaten Purworejo ini tersusun oleh endapan aluvium yang terutama berasal dari rombakan batuan gunung api Tersier penyusun Pegunungan Serayu

Selatan dan Pegunungan Menoreh, serta Gunung Api Kuarter Gunung Sumbing. Di bagian utara sebelah timur endapan rombakan tua membentuk kipas aluvium Purworejo, sedangkan di sebelah barat membentuk kipas aluvium Kutoarjo.

Dataran Kabupaten Purworejo bagian tengah terdiri atas endapan aluvium pantai tua yang kemudian ditutupi oleh endapan aluvium sungaimasa kini yang diangkut oleh Kali Wawar/ Kali Medono di bagian barat, Sungai Jali di bagian tengah, dan Sungai Bogowonto di bagian timur. Dataran Purworejo bagian selatan, mulai dari Kali Lereng sampai garis pantai sekarang, dibentuk oleh endapan aluvium pantai muda. Diperkirakan sumber daya air tanah di bawah dataran Kabupaten Purworejo ini sangat melimpah, dan khusus endapan aluvium pantai muda mempunyai potensi yang tinggi akan bahan tambang pasir besi serta mineral ikutannya

Kabupaten Purworejo Kabupaten Purworejo terletak pada posisi 109o 47'28" – 110o 8'20" Bujur Timur dan 7o 32' – 7o 54 Lintang Selatan. Secara topografis merupakan wilayah beriklim tropis basah dengan suhu antara 19 C – 28 C, sedangkan kelembaban udara antara 70% - 90% dan curah hujan tertinggi pada bulan Desember 311 mm dan bulan Maret 289 mm. Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Purworejo antara lain Sungai Wawar/ Kali Medono, Sungai Bogowonto, Sungai Jali, Sungai Gebang, Sungai Bedono, Sungai Kedunggupit, Sungai Kodil, dan Sungai Kalimeneng berhulu di Pegunungan Serayu Selatan. Sedangkan Sungai Jebol, Sungai Ngemnan, Sungai Dulang dan Sungai Kaligesing berhulu di Pegunungan Menoreh.

Tabel 2. SMP di Kabupaten Purworejo

No	Nama	Alamat
1	SMPN 1 Purworejo	Jl.Jend.Sudirman 8 Purworejo
2	SMPN 2 Puworejo	Jl.A.Yani 6 Purworejo
3	SMPN 3 Purworejo	Jl.Mardi Husodo 3 Kutoarjo
4	SMPN 4 Purworejo	Jl.Jend.Urip Sumoharjo 62 Purworejo
5	SMPN 5 Purworejo	Jl. Wirotaman 8 Kutoarjo
6	SMPN 6 Purworejo	Jl.Kesatrian 5/5A Purworejo
7	SMPN 7 Purworejo	Dukuh Dungus, Grabag
8	SMPN 8 Purworejo	Jl. Raya Purworejo 369 Purwodadi
9	SMPN 9 Purworejo	Malangrejo, Banyuurip
10	SMPN 10 Purworejo	Dukuh Dungus, Grabag
11	SMPN 11 Purworejo	Desa Ngombol
12	SMPN 12 Purworejo	Jl. Marditomo 10 Kutoarjo
13	SMPN 13 Purworejo	Jl. Tentara Pelajar Kutoarjo
14	SMPN 14 Purworejo	Jl.Kebumen,Dlangu, Butuh
15	SMPN 15 Purworejo	Kledung Karangdalem, Banyuurip
16	SMPN 16 Purworejo	Jl. Wirotaman 1 Kutoarjo
17	SMPN 17 Purworejo	Jl.Karang Jati, Krendetan
18	SMPN 18 Purworejo	Desa Kerep, Kemiri
19	SMPN 19 Purworejo	Jl. Magelang Km 12, Bener
20	SMPN 20 Purworejo	JL. Brengkol Km 1 Pituruh
21	SMPN 21 Puworejo	Desa Brunorejo, Bruno
22	SMPN 22 Purworejo	Peluta, Gebang
23	SMPN 23 Purworejo	Jl. Gajah Mada Besole Bayan
24	SMPN 24 Purworejo	Desa Kaliharjo, Kaligesing
25	SMPN 25 Purworejo	Jl. Magelang Km 5, Loano
26	SMPN 26 Purworejo	Jl. Yogya Km 5 Popongan
27	SMPN 27 Purworejo	Jl. Congot 33 Bubutan, Purwodadi
28	SMPN 28 Purworejo	Wareng, Butuh
29	SMPN 29 Purworejo	Bayuasin Kembaran, Loano
30	SMPN 30 Purworejo	Wingkotinumpuk, Ngombol
31	SMPN 31 Purworejo	Jl.Brigjend.Katamso 24 Purworejo
32	SMPN 32 Purworejo	Karangduwur, Kemiri
33	SMPN 33 Purworejo	Jl. Tentara Pelajar 92 Banyuurip
34	SMPN 34 Purworejo	Ketawangrejo, Grabag
35	SMPN 35 Purworejo	Ds. Krandegan Bayan
36	SMPN 36 Purworejo	Kemanukan, Bagelen
37	SMPN 37 Purworejo	Pekacangan, Bener
38	SMPN 38 Purworejo	Bakurejo, Grabag
39	SMPN 39 Purworejo	Sudorogo, Kaligesing
40	SMPN 40 Purworejo	Kalikotes, Pitiuruh
41	SMPN 41 Purworejo	Kaliglagah, Kemiri
42	SMPN 42 Purworejo	Watuduwur, Bruno
43	SMPN 43 Purworejo	Penungkulan

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) yang berjudul “Tingkat Kesulitan Guru PJOK SMP Negeri se-Kabupaten Kulon Progo dalam Melaksanakan Pembelajaran PJOK Menggunakan Kurikulum 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Model yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket dengan nilai validitas 0,854 dan nilai reliabilitas 0,972. Populasi pada penelitian ini guru PJOK SMP Negeri se-Kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan pembelajaran yang berjumlah 23 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Pengelompokan kategori menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Hasil penelitian diketahui tingkat kesulitan Guru PJOK SMP Negeri se-Kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum 2013 dari faktor internal dan eksternal menunjukkan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (4,34 %), yang berkategori tinggi sebanyak 8 orang (34,78 %), yang mempunyai kategori sedang sebanyak 6 orang (26,08 %), yang berkategori rendah sebanyak 7 orang (30,43 %) dan yang sangat rendah sebanyak 1 orang (4,34 %). Faktor internal

seperti kemampuan guru dalam menggunakan variasi gaya mengajar dan kemampuan membuat administrasi mengajar membuat guru kesulitan mengimplementasikan kurikulum 2013. Faktor eksternal seperti belum siapnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dan kesiapan siswa sangat berpengaruh pada lancarnya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Winarko (2015) yang berjudul “Persepsi Guru PJOK terhadap Perubahan Kurikulum 2013 ke KTSP pada Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kota Blitar”. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pembudayaan siswa yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tersaji rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru PJOK terhadap perubahan kurikulum 2013 ke KTSP pada matapelajaran PJOK di SMA Negeri Se-Kota Blitar. Jenis penelitian ini adalah non-eksperimen dengan desain penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena respondennya adalah seluruh populasi yaitu guru PJOK SMA Negeri Se-Kota Blitar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh dari angket persepsi guru PJOK terhadap perubahan kurikulum 2013 ke KTSP memiliki jumlah total nilai angket dari

SMAN Se-Kota Blitar sebesar 1030. Hasil rata-rata sebesar 103 dengan persentase sebesar 68,67%. Dari data tersebut dapat disimpulkan rata-rata persepsi guru PJOK terhadap perubahan kurikulum 2013 ke KTSP SMA Negeri Se-Kota Blitar adalah setuju dengan perubahan kurikulum 2013 ke KTSP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwijayanto (2013) yang berjudul “Tanggapan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar terhadap Wacana Kurikulum 2013 di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 25 guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Kecamatan Nglipar di Kabupaten Gunungkidul. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket. Selanjutnya hasil perolehan angket dihitung dan dikategorikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar terhadap wacana kurikulum 2013 di Kecamatan Nglipar di Kabupaten Gunungkidul secara keseluruhan menunjukkan tanggapan yang setuju yaitu 17 orang (68%) memiliki tanggapan yang setuju dengan wacana tersebut, 8 orang (32%) memiliki tanggapan yang sangat baik, sebesar 0% belum memutuskan, kurang setuju, dan sangat kurang setuju.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu komponen utama yang menentukan mutu pembelajaran adalah guru. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral secara spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik S1/D4 dan bersertifikat pendidik. Selain kualifikasi akademik, syarat lain yang harus dimiliki guru adalah kompetensi.

Kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat, yaitu kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap), kompetensi pedagogik (kompetensi dalam mengelola pembelajaran peserta didik), kompetensi profesional (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar) dan kompetensi sosial (kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam). Diantara 4 kompetensi guru yang harus dimiliki guru, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat dekat dengan dengan kinerja yang harus diaktualisasikan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di tingkat kelas dan sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktifitas belajar mengajar, jika kurikulum berubah maka secara langsung berdampak pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan khususnya kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga akan sangat menentukan keberhasilan perubahan kurikulum, sehingga guru benar-benar dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif, efisien, dan menyenangkan yang menumbuhkan sikap positif terhadap perubahan kurikulum.

Guru PJOK sebagai pendidik dan pengajar bidang PJOK yang secara keseluruhan kegiatannya harus mengacu pada kurikulum, guru penjasorkes yang berada di sekolah dasar pada saat ini dituntut menjadi inspirator bagi anak didiknya sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan moral peserta didik agar menjadi aktif guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor dalam pelaksanaan kurikulum. Guru yang profesional harus siap menemukan model baru dan harus selalu berusaha keras mengembangkan kreativitas dan kemampuan diri untuk mendapatkan model-model baru supaya terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Di samping itu, kesesuaian bidang studi yang diampu oleh guru dengan keahlian yang diperolehnya melalui pendidikan prajabatan sangat penting untuk memastikan pertumbuhan profesionalitasnya.

BAB III MODEL PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2007: 147), menyatakan bahwa “penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model survei dan teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Purworejo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 15 SMP Se-Kabupaten Purworejo. Penelitian dilakukan pada guru PJOK di SMP Se-Kabupaten Purworejo dari 15 sekolah. Waktu penelitian dilakukan bulan Juli 2020 sampai Agustus 2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2006: 88) menyatakan “subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK di SMP Se-Kabupaten Purworejo dari 43 sekolah. Rincian populasi penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Data Populasi Penelitian

No	Nama	Alamat	Jumlah Guru PJOK
1	SMPN 1 Purworejo	Jl.Jend.Sudirman 8 Purworejo	2
2	SMPN 2 Purworejo	Jl.A.Yani 6 Purworejo	2
3	SMPN 3 Purworejo	Jl.Mardi Husodo 3 Kutoarjo	2

No	Nama	Alamat	Jumlah Guru PJOK
4	SMPN 4 Purworejo	Jl.Jend.Urip Sumoharjo 62 Purworejo	3
5	SMPN 5 Purworejo	Jl. Wirotaman 8 Kutoarjo	2
6	SMPN 6 Purworejo	Jl.Kesatrian 5/5A Purworejo	2
7	SMPN 7 Purworejo	Dukuh Dungus, Grabag	2
8	SMPN 8 Purworejo	Jl. Raya Purworejo 369 Purwodadi	2
9	SMPN 9 Purworejo	Malangrejo, Banyuurip	2
10	SMPN 10 Purworejo	Dukuh Dungus, Grabag	2
11	SMPN 11 Purworejo	Desa Ngombol	2
12	SMPN 12 Purworejo	Jl. Marditomo 10 Kutoarjo	2
13	SMPN 13 Purworejo	Jl. Tentara Pelajar Kutoarjo	2
14	SMPN 14 Purworejo	Jl.Kebumen,Dlangu, Butuh	2
15	SMPN 15 Purworejo	Kledung Karangdalem, Banyuurip	2
16	SMPN 16 Purworejo	Jl. Wirotaman 1 Kutoarjo	2
17	SMPN 17 Purworejo	Jl.Karang Jati, Krendetan	2
18	SMPN 18 Purworejo	Desa Kerep, Kemiri	2
19	SMPN 19 Purworejo	Jl. Magelang Km 12, Bener	2
20	SMPN 20 Purworejo	JL. Brengkol Km 1 Pituruh	2
21	SMPN 21 Puworejo	Desa Brunorejo, Bruno	2
22	SMPN 22 Purworejo	Peluta, Gebang	2
23	SMPN 23 Purworejo	Jl. Gajah Mada Besole Bayan	2
24	SMPN 24 Purworejo	Desa Kaliharjo, Kaligesing	2
25	SMPN 25 Purworejo	Jl. Magelang Km 5, Loano	3
26	SMPN 26 Purworejo	Jl. Yogya Km 5 Popongan	2
27	SMPN 27 Purworejo	Jl. Congot 33 Bubutan, Purwodadi	2
28	SMPN 28 Purworejo	Wareng, Butuh	2
29	SMPN 29 Purworejo	Bayuasin Kembaran, Loano	2
30	SMPN 30 Purworejo	Wingkotinumpuk, Ngombol	2
31	SMPN 31 Purworejo	Jl.Brigjend.Katamso 24 Purworejo	2
32	SMPN 32 Purworejo	Karangduwur, Kemiri	2
33	SMPN 33 Purworejo	Jl. Tentara Pelajar 92 Banyuurip	3
34	SMPN 34 Purworejo	Ketawangrejo, Grabag	2
35	SMPN 35 Purworejo	Ds. Krandegan Bayan	2
36	SMPN 36 Purworejo	Kemanukan, Bagelen	2
37	SMPN 37 Purworejo	Pekacangan, Bener	2
38	SMPN 38 Purworejo	Bakurejo, Grabag	2
39	SMPN 39 Purworejo	Sudorogo, Kaligesing	2
40	SMPN 40 Purworejo	Kalikotes, Pitiuruh	2
41	SMPN 41 Purworejo	Kaliglagah, Kemiri	2
42	SMPN 42 Purworejo	Watuduwur, Bruno	2
43	SMPN 43 Purworejo	Penungkulan	2

2. Sampel Penelitian

Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini sampel penelitian merupakan keseluruhan dari populasi, jadi terdapat 43 sekolah yang akan menjadi sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Data Sampel Penelitian

No	Nama	Alamat	Jumlah Guru PJOK
1	SMPN 1 Purworejo	Jl.Jend.Sudirman 8 Purworejo	2
2	SMPN 2 Puworejo	Jl.A.Yani 6 Purworejo	2
3	SMPN 3 Purworejo	Jl.Mardi Husodo 3 Kutoarjo	2
4	SMPN 4 Purworejo	Jl.Jend.Urip Sumoharjo 62 Purworejo	3
5	SMPN 5 Purworejo	Jl. Wirotaman 8 Kutoarjo	2
6	SMPN 6 Purworejo	Jl.Kesatrian 5/5A Purworejo	2
7	SMPN 7 Purworejo	Dukuh Dungus, Grabag	2
8	SMPN 8 Purworejo	Jl. Raya Purworejo 369 Purwodadi	2
9	SMPN 9 Purworejo	Malangrejo, Banyuurip	2
10	SMPN 10 Purworejo	Dukuh Dungus, Grabag	2
11	SMPN 11 Purworejo	Desa Ngombol	2
12	SMPN 12 Purworejo	Jl. Marditomo 10 Kutoarjo	2
13	SMPN 13 Purworejo	Jl. Tentara Pelajar Kutoarjo	2
14	SMPN 14 Purworejo	Jl.Kebumen,Dlangu, Butuh	2
15	SMPN 15 Purworejo	Kledung Karangdalem, Banyuurip	2
16	SMPN 16 Purworejo	Jl. Wirotaman 1 Kutoarjo	2
17	SMPN 17 Purworejo	Jl.Karang Jati, Krendetan	2
18	SMPN 18 Purworejo	Desa Kerep, Kemiri	2
19	SMPN 19 Purworejo	Jl. Magelang Km 12, Bener	2
20	SMPN 20 Purworejo	JL. Brengkol Km 1 Pituruh	2
21	SMPN 21 Puworejo	Desa Brunorejo, Bruno	2
22	SMPN 22 Purworejo	Peluta, Gebang	2
23	SMPN 23 Purworejo	Jl. Gajah Mada Besole Bayan	2
24	SMPN 24 Purworejo	Desa Kaliharjo, Kaligesing	2
25	SMPN 25 Purworejo	Jl. Magelang Km 5, Loano	3
26	SMPN 26 Purworejo	Jl. Yogya Km 5 Popongan	2
27	SMPN 27 Purworejo	Jl. Congot 33 Bubutan, Purwodadi	2
28	SMPN 28 Purworejo	Wareng, Butuh	2
29	SMPN 29 Purworejo	Bayuasin Kembaran, Loano	2
30	SMPN 30 Purworejo	Wingkotinumpuk, Ngombol	2
31	SMPN 31 Purworejo	Jl.Brigjend.Katamso 24 Purworejo	2

No	Nama	Alamat	Jumlah Guru PJOK
32	SMPN 32 Purworejo	Karangduwur, Kemiri	2
33	SMPN 33 Purworejo	Jl. Tentara Pelajar 92 Banyuurip	3
34	SMPN 34 Purworejo	Ketawangrejo, Grabag	2
35	SMPN 35 Purworejo	Ds. Krandegan Bayan	2
36	SMPN 36 Purworejo	Kemanukan, Bagelen	2
37	SMPN 37 Purworejo	Pekacangan, Bener	2
38	SMPN 38 Purworejo	Bakurejo, Grabag	2
39	SMPN 39 Purworejo	Sudorogo, Kaligesing	2
40	SMPN 40 Purworejo	Kalikotes, Pitiuruh	2
41	SMPN 41 Purworejo	Kaliglagah, Kemiri	2
42	SMPN 42 Purworejo	Watuduwur, Bruno	2
43	SMPN 43 Purworejo	Penungkulan	2

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat pemahaman guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Purworejo. Definisi operasionalnya adalah kemampuan guru PJOK di SMP Se-Kabupaten Purworejo untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta konsep dan menerapkan model pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang diukur menggunakan tes pilihan ganda.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 89), menyatakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah”. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda. Penilaian dalam instrumen tes pada

penelitian ini adalah jika jawaban benar maka nilainya adalah 1 dan jika jawaban salah maka nilainya 0. Mahmud (2011: 185) menyatakan bahwa “tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Lebih lanjut Mahmud (2011: 186) menyatakan bahwa tolak ukur penggunaan alat tes sebagai instrumen pengumpul data dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Objektif, yaitu hasil yang dicapai dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang tingkat kemampuan seseorang, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.
- b. Cocok, yaitu alat yang digunakan sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan untuk menguji hipotesis dalam rangka menjawab masalah penelitian.
- c. Valid, yaitu memiliki derajat kesesuaian, terutama isi dan konstraknya, dengan kemampuan suatu kelompok yang ingin diukur.
- d. Reliabel, yaitu derajat kekonsistenan skor yang diperoleh dari hasil tes menggunakan alat tersebut.

Mardapi (2008: 88) menyatakan terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes, yaitu:

- a. Menyusun spesifikasi tes

Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut ini:

- 1) Menentukan tujuan tes

Dalam penelitian ini tujuan tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo. Mardapi (2008: 89), menyatakan tes yang berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat pengetahuan yang telah dimiliki pendidikan jasmani adalah tes untuk tujuan penempatan.

2) Menyusun kisi-kisi

Mardapi (2008: 90), menyatakan kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal yang akan dibuat. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis soal. Matrik kisi-kisi terdiri dari dua jalur, yaitu kolom dan baris.

3) Menentukan bentuk tes

Mardapi (2008: 91), menyatakan pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa tes, cakupan materi tes, dan karakteristik yang diujikan. Bentuk tes objektif pilihan ganda sangat tepat digunakan bila jumlah peserta tes banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan 5 alternatif pilihan jawaban.

4) Menentukan panjang tes

Mardapi (2008: 92), menyatakan penentuan panjang tes berdasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan peserta tes. Penentuan panjang tes berdasarkan pengalaman saat melakukan tes. Pada umumnya waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk setiap butir soal.

b. Menulis soal tes

Mardapi (2008: 93), menyatakan pedoman utama pembuatan tes bentuk pilihan ganda adalah pokok soal jelas, pilihan jawaban homogen, panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama, tidak ada petunjuk jawaban benar, hindari menggunakan jawaban semua benar atau semua salah, pilihan jawaban angka

diurutkan, semua pilihan jawaban logis, jangan menggunakan negatif tanda, kalimat yang digunakan sesuai, bahasa yang digunakan baku, dan letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.

c. Menelaah soal tes

Setelah soal dibuat, perlu dilakukan telaah atas soal tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan.

d. Melakukan ujicoba tes

Uji coba ini dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data empirik tentang tingkat kebaikan soal yang telah disusun.

e. Menganalisis butir soal

Melalui analisis butir soal dapat diketahui tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda.

f. Memperbaiki tes

Perbaikan ini dilakukan apabila masih terdapat butir-butir soal yang belum baik. Ada kemungkinan beberapa soal sudah baik sehingga tidak perlu revisi, beberapa butir perlu direvisi, dan beberapa yang lainnya mungkin harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

g. Merakit tes

Setelah dianalisis dan diperbaiki, kemudian semua butir soal disusun dengan hati-hati menjadi kesatuan soal tes yang terpadu.

h. Melaksanakan tes dan menafsirkan hasil tes

Kisi-kisi instrumen penelitian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Tingkatan	Nomor Butir	Σ
Tingkat pemahaman guru terhadap model pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP Se-Kabupaten Puworejo (Berdasarkan Taksonomi Bloom)	Mengingat model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013	1-3	3
	Memahami model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013	4-6, 19	4
	Menerapkan model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013	7-9	3
	Menganalisis model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013	10-12, 20	4
	Mengevaluasi model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013	13-15	3
	Mencipta model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013	16-18	3
	Jumlah		20 soal

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data guru PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo.
- b. Peneliti menentukan jumlah guru PJOK di SMP Se-Kabupaten Puworejo yang menjadi subjek penelitian.

- c. Peneliti menyebarkan tes kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari tes yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Arikunto (2006: 93), menyatakan bahwa “tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui reliabilitas”. Sebelum uji coba, peneliti melakukan validasi ahli/*expert judgment* instrumen tes. Langkah-langkah uji coba sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Arikunto (2006: 96) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Menghitung validitas menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2006: 46). Perhitungannya menggunakan SPSS 20. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* pada taraf signifikansi 0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Perhitungannya menggunakan SPSS 20.

Tabel 6. Hasil Analisis Item/Butir Instrumen Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020

No. Butir Instrumen	Koefisien Korelasi (r hitung)	r kritis	Penilaian Validitas (r hitung \geq r kritis)	Keputusan
Butir No. 1	0,52	0,30	0,52 > 0,30	Valid
Butir No. 2	0,47	0,30	0,47 > 0,30	Valid
Butir No. 3	0,54	0,30	0,54 > 0,30	Valid
Butir No. 4	0,63	0,30	0,63 > 0,30	Valid
Butir No. 5	0,76	0,30	0,76 > 0,30	Valid
Butir No. 6	0,53	0,30	0,53 > 0,30	Valid
Butir No. 7	0,52	0,30	0,52 > 0,30	Valid
Butir No. 8	0,53	0,30	0,53 > 0,30	Valid
Butir No. 9	0,54	0,30	0,54 > 0,30	Valid
Butir No. 10	0,61	0,30	0,61 > 0,30	Valid
Butir No. 11	0,54	0,30	0,54 > 0,30	Valid
Butir No. 12	0,38	0,30	0,38 > 0,30	Valid
Butir No. 13	0,46	0,30	0,46 > 0,30	Valid
Butir No. 14	0,46	0,30	0,46 > 0,30	Valid
Butir No. 15	0,49	0,30	0,49 > 0,30	Valid
Butir No. 16	0,53	0,30	0,53 > 0,30	Valid
Butir No. 17	0,43	0,30	0,43 > 0,30	Valid
Butir No. 18	0,54	0,30	0,54 > 0,30	Valid
Butir No. 19	0,49	0,30	0,49 > 0,30	Valid
Butir No. 20	0,44	0,30	0,44 > 0,30	Valid

Dari hasil uji coba ternyata koefisien korelasi semua item/butir dengan skor total, diperoleh hasil keseluruhan diatas “0,3”, sehingga semua butir instrumen soal mengenai tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020 dinyatakan valid. Butir yang mempunyai validitas tertinggi adalah butir soal nomor 5 dengan koefisien korelasi sebesar “0,76” dan yang mempunyai validitas paling rendah adalah butir soal nomor 12 dengan koefisien korelasi sebesar “0,38”.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data

karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 174). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Reliabilitas diperoleh menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Perhitungannya menggunakan SPSS 20.

Berdasarkan data yang terkumpul dari responden uji coba dan proses penghitungan reliabilitas menggunakan rumus KR 21 (*Kuder Richardson*), maka terdapat hasil reliabilitas instrumen mengenai tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020, sebesar “0,71”. Menurut Sugiyono (2011: 184), bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel bila keefisien reliabilitas minimal 0,6. Pembuktian reliabilitas instrumen telah memenuhi syarat, karena pengujian keefisien reliabilitas instrumen hasilnya di atas keefisien reliabilitas minimal ($0,71 > 0,6$).

G. Analisis Butir Instrumen

Setelah soal dibuat, perlu dilakukan telaah atas soal tes tersebut. Analisis butir soal digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Semakin besar indeks kesukaran berarti semakin mudah soal tersebut dan sebaliknya. Fungsi tingkat kesukaran butir biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk ujian akhir semester digunakan soal dengan tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan soal dengan tingkat kesukaran tinggi, dan untuk keperluan diagnostik digunakan soal dengan tingkat kesukaran mudah

(Arikunto, 2013: 209). Kriteria tingkat kesukaran suatu item soal dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran	Keterangan
Kurang dari 0,30	item soal berkategori sukar
0,31 – 0,70	item soal berkategori cukup
Lebih dari 0,71	item soal berkategori mudah

(Sumber: Arikunto, 2013: 209)

2. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara orang yang telah menguasai materi dan orang yang belum menguasai materi yang ditanyakan. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks daya pembeda (DP). Semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan orang yang sudah memahami dan belum memahami materi (Arikunto, 2013: 210).

Kriteria daya beda suatu item soal dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 8. Kriteria Tingkat Daya Pembeda Item Soal

Daya Pembeda Item	Keterangan
0 – 0,20	item soal memiliki daya pembeda lemah
0,21 – 0,40	item soal memiliki daya pembeda sedang
0,41 – 0,70	item soal memiliki daya pembeda baik
0,71 – 1,00	item soal memiliki daya pembeda sangat kuat
Bertanda Negatif	item soal memiliki daya pembeda sangat jelek

(Sumber: Arikunto, 2013: 210)

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase, dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Sudijono, 2009: 40)

Sugiyono (2007: 112), menyatakan bahwa cara mengubah skor/nilai, yaitu dengan rumus:

$$N : \frac{\sum X}{\sum \text{Maks}} \times 100$$

N : Nilai

X : Butir benar

Maks : jumlah keseluruhan butir

Menentukan interval menggunakan rumus dari Arikunto (2006: 207) pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	81 – 100	Sangat Tinggi
2	61 – 80	Tinggi
3	41 – 60	Cukup
4	21 – 40	Rendah
5	0 – 20	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2006: 207)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SMP Negeri Se-Kabupaten Purworejo, yang diungkapkan dengan tes yang berjumlah 18 butir, dan terbagi dalam 6 faktor, yaitu faktor mengingat metode pembelajaran, pemahaman metode pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran, menganalisis metode pembelajaran, mengevaluasi metode pembelajaran, dan mencipta metode pembelajaran. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut:

Deskripsi statistik dari hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo didapatkan skor terendah 20, skor tertinggi 70, rata-rata 52,07, nilai tengah 55, nilai yang sering muncul 55, *standar deviasi* 11,061. Hasil lengkap dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 10. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020

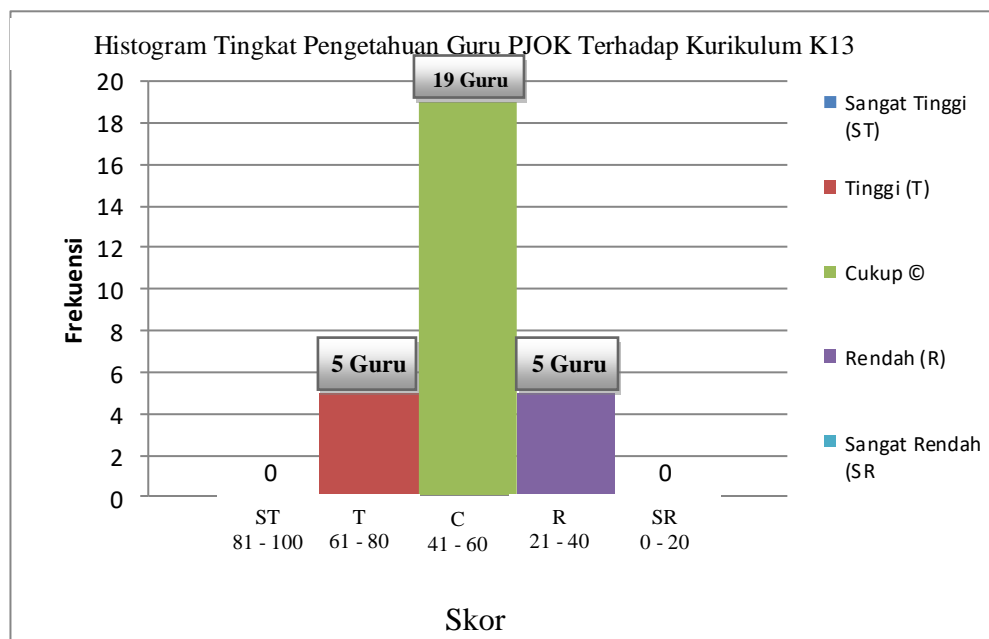
Hasil Penelitian	
<i>N</i>	29
<i>Mean</i>	52,07
<i>Median</i>	55,00
<i>Mode</i>	55
<i>Std. Deviation</i>	11,061
<i>Minumum</i>	20,00
<i>Maksimum</i>	70,00

Nilai persebaran dalam bentuk digram tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
2	61 – 80	Tinggi	5	17,24%
3	41 – 60	Cukup	19	65,52%
4	21 – 40	Rendah	5	17,24%
5	0 – 20	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			29	100%

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar 2 dibawah ini :



Gambar 2. Histogram Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Purworejo Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo berada pada kategori “sangat tinggi” 0% (0 guru), “tinggi” sebesar 17,24% (5 guru) , kategori “cukup” 65,52% (19 guru), kategori “rendah” 17,24% (5 guru), dan kategori “rendah sekali” 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 52,07, tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo adalah masuk dalam kategori “cukup”.

1. Faktor mengingat metode pembelajaran

Mengingat merupakan tingkat paling rendah dari pengetahuan. Mengingat tentang suatu hal merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh sebagian individu terutama oleh guru. Dalam penelitian ini soal mengenai mengingat metode pembelajaran adalah soal nomor 18, 8, dan 6. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata mengingat metode pembelajaran adalah 28,33 atau dalam kategori “rendah”.

2. Faktor memahami metode pembelajaran

Memahami merupakan tingkat kedua dari tingkat pengetahuan taksonomi bloom. Memahami berarti guru sudah paham akan suatu hal yang dilakukan. Dalam penelitian ini soal mengenai memahami metode pembelajaran adalah soal nomor 1, 2, dan 4. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata memahami metode pembelajaran adalah 45 atau dalam kategori “cukup”.

3. Faktor menerapkan metode pembelajaran

Menerapkan merupakan tingkat ketiga dari tingkat pengetahuan taksonomi bloom. Menerapkan berarti guru sudah mampu menerapkan dari hal yang sudah diingat dan dipahami dalam suatu pembelajaran. Dalam penelitian ini soal mengenai menerapkan metode pembelajaran adalah soal nomor 5, 11, dan 12. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata menerapkan metode pembelajaran adalah 3,33 atau dalam kategori “sangat rendah”.

4. Faktor menganalisis metode pembelajaran

Menganalisis merupakan tingkat keempat dari tingkat pengetahuan taksonomi bloom. Menganalisis berarti guru mampu menerapkan dan mengetahui apakah metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan materi yang dijelaskan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini soal mengenai menganalisis metode pembelajaran adalah soal nomor 7, 9, dan 10. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata menganalisis metode pembelajaran adalah 30 atau dalam kategori “rendah”.

5. Faktor mengevaluasi metode pembelajaran

Mengevaluasi merupakan tingkat kelima dari tingkat pengetahuan taksonomi bloom. Mengevaluasi berarti guru mampu mengetahui apakah metode yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini soal mengenai mengevaluasi metode pembelajaran adalah soal nomor 3, 16, dan 17. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata mengevaluasi metode pembelajaran adalah 48,33 atau dalam kategori “cukup”.

6. Faktor mencipta metode pembelajaran

Mencipta merupakan tingkat keenam atau tingkat yang paling tinggi dari pengetahuan taksonomi bloom. Mencipta berarti guru mampu menciptakan suatu metode pembelajaran bisa dengan cara menggabungkan metode pembelajaran yang ada dan dapat digunakan sebagai alternative agar penyampaian materi lebih optimal. Dalam penelitian ini soal mengenai mencipta metode pembelajaran adalah soal nomor 13, 14, dan 15. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata mencipta metode pembelajaran adalah 41,66 atau dalam kategori “cukup”.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo yang dilihat dengan cara tes yang berjumlah 18 butir soal dan terbagi dalam 6 faktor, yaitu mengingat metode pembelajaran, memahami metode pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran, menganalisis metode pembelajaran, mengevaluasi metode pembelajaran, dan mencipta metode pembelajaran. berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo dalam kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 52,07. Presentase paling tinggi yaitu pada kategori pemahaman “cukup” yaitu sebanyak 19 guru PJOK atau sebesar 65,52%, selanjutnya pada kategori “rendah” dan “tinggi” dengan masing-masing 5 guru atau 17,24%. Data yang sudah ada merupakan hasil yang belum maksimal mengingat nilai rata-rata hanya 52,07 dari 29 guru PJOK SMP di

Kabupaten Purworejo. Artinya bahwa guru harus meningkatkan pengetahuan mengenai metode pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan optimal. Berdasarkan hasil analisis tiap faktor adalah sebagai berikut:

1. Mengingat merupakan tingkat paling rendah dari pengetahuan. Mengingat tentang suatu hal merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh sebagian individu terutama oleh guru. Dalam penelitian ini soal mengenai mengingat metode pembelajaran adalah soal nomor 18, 8, dan 6. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata mengingat metode pembelajaran adalah 28,33 atau dalam kategori “rendah”.
2. Memahami merupakan tingkat kedua dari tingkat pengetahuan taksonomi bloom. Memahami berarti guru sudah paham akan suatu hal yang dilakukan. Dalam penelitian ini soal mengenai memahami metode pembelajaran adalah soal nomor 1, 2, dan 4. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata memahami metode pembelajaran adalah 45 atau dalam kategori “cukup”.
3. Menerapkan merupakan tingkat ketiga dari tingkat pengetahuan taksonomi bloom. Menerapkan berarti guru sudah mampu menerapkan dari hal yang sudah diingat dan dipahami dalam suatu pembelajaran. Dalam penelitian ini soal mengenai menerapkan metode pembelajaran adalah soal nomor 5, 11, dan 12. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata menerapkan metode pembelajaran adalah 3,33 atau dalam kategori “sangat rendah”.

4. Menganalisis merupakan tingkat keempat dari tingkat pengetahuan taksonomi bloom. Menganalisis berarti guru mampu menerapkan dan mengetahui apakah metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan materi yang dijelaskan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini soal mengenai menganalisis metode pembelajaran adalah soal nomor 7, 9, dan 10. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata menganalisis metode pembelajaran adalah 30 atau dalam kategori “rendah”.
5. Mengevaluasi merupakan tingkat kelima dari tingkat pengetahuan taksonomi bloom. Mengevaluasi berarti guru mampu mengetahui apakah metode yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini soal mengenai mengevaluasi metode pembelajaran adalah soal nomor 3, 16, dan 17. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata mengevaluasi metode pembelajaran adalah 48,33 atau dalam kategori “cukup”.
6. Mencipta merupakan tingkat keenam atau tingkat yang paling tinggi dari pengetahuan taksonomi bloom. Mencipta berarti guru mampu menciptakan suatu metode pembelajaran bisa dengan cara menggabungkan metode pembelajaran yang ada dan dapat digunakan sebagai alternative agar penyampaian materi lebih optimal. Dalam penelitian ini soal mengenai mencipta metode pembelajaran adalah soal nomor 13, 14, dan 15. Dari 29 guru PJOK SMP Se-Kabupaten Purworejo nilai rata-rata mencipta metode pembelajaran adalah 41,66 atau dalam kategori “cukup”.

Hal ini terlihat dari hasil di atas bahwa pemahaman guru tentang metode pembelajaran masih kurang, hal ini dikarenakan pemahaman guru masih sangat terbatas, guru belum menguasai teori prinsip belajar mengajar, dan belum mengembangkan diri. -Guru lebih sadar akan perkembangan dan peningkatan proses pembelajaran. Guru yang aktif, kreatif dan inovatif enggan mengaplikasikan ilmu. Hal ini pada dasarnya adalah guru yang masih belum paham, karena guru enggan menggunakan apa yang diperoleh dari berbagai pelatihan Pengetahuan telah diterapkan.

Berdasarkan pengamatan penulis ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran, interaksi berjalan dengan lancar, dan siswa dapat menjawab pertanyaan guru, namun hanya waktu pembelajaran yang terjadi. Setelah beberapa menit, siswa lupa dengan konsep yang baru dipelajari. Hal ini terlihat dari aktivitas akhir pembelajaran yaitu pada saat merangkum materi pembelajaran, sebagian siswa lupa materi yang baru diperoleh.

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi dan mengembangkan peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU No. 14 tahun 2005) pasal). Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menarik dan dinamis guna mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang memuaskan diperlukan strategi dan media yang tepat sasaran. Kemampuan siswa untuk memahami dan memahami materi yang diajarkan bergantung pada kemampuan guru dan

kemampuan mengelola pembelajaran. Realitas saat ini menunjukkan bahwa karena pemilihan strategi pembelajaran yang kurang memadai, guru belum dapat menjelaskan dengan jelas isi mata kuliah, mengakibatkan hasil belajar yang masih belum optimal dan sulit dipahami oleh siswa, serta guru masih kurang memperhatikan siswa dalam pembelajaran. implementasi pembelajaran dialog

Metode pembelajaran menurut Sanjaya (2012: 187) merupakan metode yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Berdasarkan sudut pandang tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode adalah suatu jenis pekerjaan yang digunakan untuk melaksanakan suatu rencana yang disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan yang sebenarnya. Metode ini merupakan metode yang digunakan guru ketika melaksanakan kegiatan mengajar di kelas dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Asmani, 2012: 30).

Ketepatan pemilihan metode akan menjadi pedoman atau arahan dalam pemilihan komponen kegiatan pembelajaran lainnya, khususnya strategi dan metode pembelajaran. Majid (2014: 151-172) mengemukakan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran antara lain metode presentasi, metode presentasi, metode diskusi, metode simulasi, metode tugas dan resitasi, metode tanya jawab, kerja kelompok. metode, dan solusi Metode masalah, metode pelatihan (latihan), metode karyawisata. Djamarah (2000: 191) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih suatu metode pengajaran. Dasar pertimbangannya adalah pembinaan berdasarkan faktor-faktor seperti tujuan, perbedaan individu

siswa, kemampuan guru, sifat mata pelajaran, situasi kelas, integritas fasilitas, dan kelebihan dan kekurangan metode.

Guru adalah orang yang harus memiliki otoritas mengajar sesuai dengan kualifikasinya sebagai guru. Guru profesional dituntut memiliki kemampuan mengajar yang sesuai. Kemampuan merupakan salah satu kemampuan mengajar. Kemampuan mengajar merupakan kemampuan guru dalam mengatur pembelajaran siswa melalui kontak langsung dengan anak, guru dengan kemampuan ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan proses dan kinerja siswa. Namun yang sering terjadi dalam bidang ini yaitu pemahaman terhadap empat metode pembelajaran yaitu pemahaman guru terhadap siswa, pemahaman guru tentang desain pembelajaran, pemahaman guru tentang pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran dialog, dan pemahaman guru terhadap siswa. evaluasi guru.

Jika guru memahami semua aspek kemampuan mengajar, maka pemahaman siswa dan pembelajaran dapat tercapai. Guru yang dapat memahami siswa dan pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan proses pengajaran merupakan tahapan prosedural penyusunan dan perencanaan sistem. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dibutuhkan guru adalah menciptakan dan menumbuhkan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Ketika siswa gagal mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mengambil keputusan berdasarkan penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar sudah memadai, apakah akan mengubah metode, dan apakah akan mengulangi kegiatan yang lalu.

Dari segi kualitas, profesi guru harus didukung dengan kemampuan yang memenuhi syarat akademik. Di sisi lain, jumlah guru juga harus proporsional dengan jumlah siswa yang berpendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan kondisi untuk memudahkan siswa dalam mencapai kondisi tersebut, yaitu melaksanakannya secara komprehensif dan berkelanjutan untuk memperoleh dan meningkatkan kualitas kinerja dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memahami visi, tugas dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, dan bagaimana mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Indikator tersebut merupakan ciri dari sikap profesional guru. Untuk menjadi seorang guru perlu memiliki persyaratan khusus, terlebih sebagai guru yang profesional, ia harus memahami sepenuhnya seluk beluk pendidikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo berada pada kategori “sangat tinggi” 0% (0 guru), “tinggi” sebesar 17,24% (5 guru), kategori “cukup” 65,52% (19 guru), kategori “rendah” 17,24% (5 guru), dan kategori “rendah sekali” 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 52,07, tingkat pengetahuan guru PJOK terhadap metode pembelajaran kurikulum 2013 SMP Se-Kabupaten Purworejo adalah masuk dalam kategori “cukup”.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Guru PJOK SMP di Kabupaten Purworejo senantiasa mengembangkan pengetahuan mengenai metode pembelajaran kurikulum 2013 agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan optimal.
2. Peneliti lain diharapkan dapat meneliti tingkat pengetahuan guru terhadap metode pembelajaran menggunakan metode lain.
3. Pemerintah untuk senantiasa memberikan pelatihan kepada guru PJOK SMP di Kabupaten Purworejo tentang pengetahuan metode pembelajaran kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching : Metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Abdul Aziz Wahab. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakary .
- Achmad Paturusi. 2012. *Managemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus S. Suryobroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*: Universitas Negeri Yogyakarta:Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Akhiruyanto. (2008). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dengan Pendekatan Permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpji.v5i2.456>.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani. 2012. *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas..
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Prss, 2008.

- Eka Suriyatna dan Muhammad Arif Wahyu Purnomo. (2015). Keterampilan Guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan di sman se-Kota pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpji.v5i2.456>.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: PT Ar-ruzz Media.
- Firmansyah dkk., (2009) . Mudah dan aktif belajar Biologi . Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunawan, Imam. Dan Palupi, Anggarini Retno. Taksonomi Bloom—Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. Handout Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI Madiun. 16-40.
- Hariyanto , Suryono (2011) Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar . Bandung.
- Imam Barnadib. 1995. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan. Jakarta : Andi Offset.
- Ismail, Arif. 2008. Model-Model Pembelajaran Mutakhir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James Popham, W & Eva L. Baker. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Permendikbud. Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum.
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, Endang. 2014. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Alfabeta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusli Lutan. (2004). Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Penjaskes. Jakarta: Depdikbud-Dikdasmen.
- Sagala, Syaiful. 2009. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. (hal: 15,16).

- Sanjaya, Wina. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Saputro, Supriyadi. 2006. "Strategi Pembelajaran". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, H.(2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara Bandung PT Remaja Rosdaka Karya.
- Winarno, Surakhmad. 2008. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Yamin, Martinis. 2008. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yudanto. (2008). Implementasi Pendekatan Taktik Dalam Pembelajaran Invasion Games Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpji.v5i2.456>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pengajuan Judul Proposal Penelitian

Lampiran : 1 Bendel Judul Proposal Penelitian
Hal : Pengajuan Judul Proposal Penelitian

Kepada
Yth. Ketua Jurusan POR
Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Martha Ardly Nagraha
Nomor Mahasiswa : 14601241134
Jurusan : POR
Prodi : PJKR

Dengan hormat, untuk keperluan Tugas Akhir Skripsi, dengan ini saya mengajukan kepada Bapak Ketua Jurusan POR, judul penelitian yang telah direkomendasi oleh Koordinator/Anggota *Research Group* Jurusan POR. Adapun judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

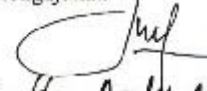
Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Metode Pembelajaran
dalam Mata Pelajaran PJKR di SMP Se-Kecamatan
Purworejo

Besar harapan saya Bapak menyetujui permohonan ini. Atas perhatian dan bantuannya, saya ucapkan banyak terima kasih.

Koordinator/Anggota
Research Group Jurusan POR


Sony Nopembri, S.Pd, M.Pd
NIP. 197911122003121002

Yogyakarta, 4 April 2019
Yang Mengajukan


Martha Ardly Nagraha
NIM. 14601241134

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 536168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 433/UN34.16/PT.01.04/2020
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

7 Desember 2020

Yth. Kepala SMP NEGERI SE-KABUPATEN PURWOREJO

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Martha Ardy Nugraha
NIM : 14601241134
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : TINGKAT PENGETAHUAN GURU TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN PJOK KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2020
Waktu Penelitian : Rabu, 9 Desember 2020 s.d. Sabtu, 9 Januari 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
PURWOREJO**

Jl. Jend. Sudirman No. 8 Purworejo Telp./Fax (0275) 721405 Kode Pos 54114

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 425.8/559/2020

Kepala SMP Negeri 1 Purworejo menerangkan bahwa :

Nama : MARTHA ARDY NUGRAHA
NIM : 14601241134
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2014 / 2015
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan surat :

Nomor : 433/UN34.16/PT.01.04/2020
Tanggal : 7 Desember 2020
Perihal : Izin Penelitian

Telah melakukan Penelitian pada :

Tanggal : 18 Desember 2020
Judul Penelitian : Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Model Pembelajaran PJOK Kurikulum 2013 di SMP Negeri Se- Kabupaten Purworejo Tahun 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar menjadikan periksa dan digunakan: seperlunya

Purworejo, 18 Desember 2020



Kepala Sekolah

Sutarto, M.Pd.

NIP. 19671201 198903 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 38
PURWOREJO**

Alamat : Desa Bakurejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo
Kodepos: 54266 Telp. 082325627055. Email: smpn38pwr@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 800.2 / 082 / 2021

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 38 Purworejo, Di Desa Bakurejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : **Martha Ardy Nugraha**
NIM : 14601241134
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi -S1
Judul Tugas Akhir: Tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran PJOK kurikulum 2013 di SMP Negeri se Kabupaten Purworejo Tahun 2020
Dari : Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY, Yogyakarta

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian pada hari, Tanggal Rabu, 9 Desember 2020 s/d Sabtu, 09 Januari 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan periksa dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 03 Februari 2021

Kepala Sekolah



Slamet Budiyono, S. Pd

Pembina Tk. 1

NIP 19711016 199702 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 25 PURWOREJO
Jalan Magelang Km. 5 Purworejo Kode Pos 54181
Telepon 0275-323473

Nomor : 423.4/014/2021
Hal : Balasan Izin Penelitian

Purworejo, 6 Januari 2021
Kepada
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Negeri Yogyakarta
di
Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 25 Purworejo
menerangkan bahwa :

Nama : Martha Ardy Nugraha
NIM : 14601241134
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Dengan Judul : TINGKAT PENGETAHUAN GURU TERHADAP MODEL
PEMBELAJARAN PJOK KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI
SE KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2020

Nama tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan :

- Penelitian pada hari Selasa, 5 Januari 2021

Demikian untuk menjadikan periksa.



NO'IMAH, S.Pd., M.M.Pd.
NIP. 50424 198811 2 002

Lampiran 4. Instrumen Penelitian (Butir Soal)

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Butir	Σ
Tingkat pengetahuan guru terhadap model pembelajaran PJOK dalam kurikulum 2013 di SMP Se-Kabupaten Puworejo (Berdasarkan Taksonomi Bloom)	Mengingat	Guru dapat: <ul style="list-style-type: none"> Mengingat pengembangan ranah kognitif menurut S. Bloom Memberikan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran 	18, 8, 6	3
	Memahami	Guru dapat: <ul style="list-style-type: none"> Memahami model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013 Memahami model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013 	1, 2, 4	3
	Menerapkan	Guru dapat: <ul style="list-style-type: none"> Menerapkan model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013 Mengurutkan langkah-langkah model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013 	5, 12, 11	3
	Menganalisis	Guru dapat: <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013 Mengetahui model pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013 	7, 9, 10	3
	Mengevaluasi	Guru dapat: <ul style="list-style-type: none"> Mengevaluasi model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013 Memberikan alternatif model pembelajaran jika situasi dan kondisi di lapangan tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan 	16, 17, 3, 19	4
	Mencipta	Guru dapat: <ul style="list-style-type: none"> Mencipta model pembelajaran pendidikan jasmani kurikulum 2013 	13, 14, 15, 20	4
Jumlah			20	

INSTRUMEN

INSTRUMEN TES PENGETAHUAN GURU TERHADAP METODE PEMBELAJARAN DALAM MATA PELAJARAN PJOK DI SMP SE-KABUPATEN PUWOREJO TAHUN 2020

Identitas

Nama Guru :.....

Tempat Tugas :.....

Petunjuk Pengisian

Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberikan tanda silang pada huruf: a, b, c atau d

1. Sebelum memulai proses pembelajaran bola besar, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi video permainan sepak bola. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Kegiatan yang dilakukan guru tersebut mengisyaratkan implementasi model pembelajaran
 - A. project based learning
 - B. inquiry learning
 - C. discovery learning
 - D. **problem based learning**
2. Dalam mengawali pelajarannya tolak peluru, Pak Dudung merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data (informasi) mengenai permainan dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah yang dilakukan Pak Dudung itu merupakan bagian dari model pembelajaran...
 - A. **saintifik**
 - B. berbasis masalah
 - C. penemuan
 - D. berbasis proyek
3. Jika anda mengajar olahraga pada jam terakhir, yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran dapat mencapai tujuan.
 - A. **Melaksanakan pembelajaran dengan memberikan tugas yang menarik dan merangsang berpikir peserta didik**
 - B. Membebaskan kegiatan peserta didik dan memutar film dan musik agar peserta didik terhibur.
 - C. Mengawasi peserta didik dengan ketat agar tidak ada peserta didik yang mengantuk.
 - D. Meminta peserta didik mengerjakan LKS dan menjadikan tugas rumah jika tidak selesai.

4. Berdasarkan KD "Mempraktekkan salah satu nomor atletik". Berikut ini rancangan pembelajaran dengan metode yang tepat, *kecuali*
- A. Metode langsung yaitu peserta didik langsung dikenalkan dengan olahraga lompat jauh.
 - B. **Metode ceramah yaitu guru memberi penjelasan kepada peserta didik bagaimana cara lakukan lompat jauh.**
 - C. Metode simulasi yaitu guru membuat suasana pembelajaran lompat jauh.
 - D. Metode permainan peran yaitu peserta didik memerankan pelaku dalam olahraga lompat jauh.
5. Dalam permainan sepak bola peserta didik dituntut untuk menemukan dan mengembangkan sendiri strategi yang akan digunakan untuk menang. Dalam pengertian diatas guru menerapkan model pembelajaran?
- A. **Model pendekatan taktis**
 - B. Model inquiry
 - C. Model kooperatif
 - D. Model pendidikan olahraga
6. Dalam materi pembelajaran lempar lembing, model pembelajaran yang tepat digunakan adalah?
- A. *Problem based learning*
 - B. *Inquiry*
 - C. Kooperatif
 - D. **Ceramah**
7. Dalam pembelajaran bulu tangkis peserta didik dituntut untuk bisa menguasai teknik dalam permainan bulu tangkis. Permainan bulu tangkis lebih menekankan kemampuan individu dari pada kelompok. Dari ilustrasi diatas sebagai guru olahraga apakah model pembelajaran yang akan anda terapkan agar pembelajaran berjalan dengan maksimal?
- A. Problem Based Learning
 - B. Project Based Learning
 - C. Pendekatan Taktik
 - D. **Pendekatan Teknik**
8. Model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari taktik permainan yang dapat diterapkan ketika permainan berlangsung adalah?
- A. *Role Playing*
 - B. *Inquiry*
 - C. ***Problem Solving***
 - D. *Picture and Picture*

9. Dalam mengawali pelajarannya, Pak Nendar menyampaikan suatu permasalahan tentang hal yang berkaitan dengan cedera dalam olahraga. Langkah tersebut bertujuan untuk mendorong para peserta didik untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat mengakibatkan cedera. Langkah yang dilakukan Pak Nendar itu merupakan bagian dari model pembelajaran....
- A. Portofolio
 - B. Saintifik
 - C. **Penemuan**
 - D. Autentik
10. Pak Larso memberikan tugas peserta didik untuk membuat rangkaian gerak senam irama. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pak Larso tersebut merupakan model pembelajaran
- A. ***Project Based Learning***
 - B. *Discovery Learning*
 - C. *Problem Based Learning*
 - D. *Inquiry Learning*
11. Perhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang masih acak berikut ini!
- 1) Mengorganisasi peserta didik dalam belajar
 - 2) Peserta didik diberikan permasalahan mengenai permainan bulu tangkis
 - 3) Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri atau kelompok
 - 4) Mengembangkan dan menyajikan teknik dasar permainan bulu tangkis

Jika langkah-langkah tersebut disusun mengikuti urutan model pembelajaran *Problem Based Learning*, urutan langkah yang tepat adalah?

- A. 1-2-3-4
 - B. **2-3-1-4**
 - C. 3-2-1-4
 - D. 2-3-1-4
12. Salah satu contoh kegiatan guru PJOK dalam kegiatan elaborasi dalam komunikasi pembelajaran dengan para peserta didik, yaitu?
- A. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
 - B. **Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.**
 - C. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
 - D. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

13. Dalam pembelajaran senam lantai peserta didik cepat merasa bosan dan merasa takut karena gerakan yang dilakukan monoton dan kurang dikuasai oleh peserta didik. Sebagai guru olahraga pengembangan yang dilakukan adalah?
- A. **Melakukan permainan dengan mengkombinasikan gerakan dasar senam lantai**
 - B. Melakukan pembelajaran menantang dengan memberikan tugas kepada peserta didik
 - C. Membagi peserta didik dalam kelompok untuk melakukan diskusi
 - D. Membuat media pembelajaran yang menarik untuk peserta didik
14. Setiap pembelajaran PJOK ada satu peserta didik dikelas yang tidak mau mengikuti pembelajaran. Peserta didik tersebut selalu beralasan bahwa ia sedang sakit. Sebagai guru apa yang anda lakukan?
- A. Mengantar ia ke UKS untuk dilakukan perawatan dan menyuruhnya istirahat
 - B. Bertanya kepada peserta didik tersebut untuk memastikan keadaan peserta didik
 - C. **Memberikan pengertian dan pengarahan agar peserta didik tersebut mau mengikuti pembelajaran olahraga**
 - D. Bertanya kepada peserta didik lain apakah hal tersebut sering terjadi kepada peserta didik yang bersangkutan
15. Pembelajaran PJOK biasanya diawali dengan permainan agar peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran. Tetapi kekurangan bagi guru ketika mengajar, peserta didik menjadi susah untuk diatur dan dibariskan. Metode pembelajaran yang tepat digunakan guru agar peserta didik kondusif adalah?
- A. Metode Latihan
 - B. **Metode Ceramah**
 - C. Metode Role Playing
 - D. Metode Problem Based Learning
16. Pembelajaran bola voli merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antar individu. Teori belajar yang sesuai pernyataan tersebut adalah?
- A. **Humanistik**
 - B. Konstruktivisme
 - C. Kognitivisme
 - D. Nativisme
17. Bu Nani melaksanakan pembelajaran dengan memberikan video permainan bola basket kepada peserta didik. Setelah melihat video, peserta didik diberikan pertanyaan mengenai permainan bola basket dalam video. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Bu Nani tersebut merupakan model pembelajaran
- A. Project based learning
 - B. Discovery Learning
 - C. **Problem Based Learning**
 - D. Inquiry learning

18. Benjamin S. Bloom mengembangkan ranah kognitif dengan urutan berikut:
- A. **Ingatan; pemahaman, analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi;**
 - B. Ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
 - C. Ingatan, pemahaman, sintesis, aplikasi, analisis, dan evaluasi
 - D. Ingatan, pemahaman, analisis, aplikasi, evaluasi, dan, sintesis.
19. Pada hari ini pak Soni akan memberikan pembelajaran sepak bola di lapangan, akan tetapi ketika akan memulai pembelajaran turun hujan lebat. Pembelajaran yang dapat dilakukan pak Soni agar materi tercapai adalah ...
- A. Memberikan pembelajaran prakter KD lain
 - B. **Memberikan pembelajaran sepak bola dengan video**
 - C. Tetap melaksanakan pembelajaran walaupun hujan
 - D. Memberikan tugas tertulis tentang materi sepak bola
20. Dalam suatu pembelajaran didapati peserta didik yang hanya duduk dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik tersebut beralasan bahwa dia tidak mengikuti pembelajaran karena sedang sakit. Sebagai guru apa yang akan anda lakukan...
- A. Tetap menyuruh peserta didik tersebut untuk mengikuti pembelajaran
 - B. Menyuruh peserta didik tersebut untuk segera ke UKS
 - C. Mengecek kesehatan peserta didik tersebut saat itu juga
 - D. **Memberikan tugas tertulis tentang materi yang sedang diberikan**

Lampiran 5. Analisis Data Kasar

FREQUENCIES VARIABLES=VAR00001

/STATISTICS=STDDEV/ MINIMUM/ MAXIMUM/ MEAN/ SUM

/ORDER=ANALYSIS.

Hasil Penelitian	
<i>N</i>	29
<i>Mean</i>	52,07
<i>Median</i>	55,00
<i>Mode</i>	55
<i>Std. Deviation</i>	11,061
<i>Minumum</i>	20,00
<i>Maksimum</i>	70,00

Lampiran 6. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

